

KHOTBAH-KHOTBAH AUGUSTINUS: SEBUAH EVALUASI TEOLOGIS-KONTEKSTUAL EMANUEL GERRIT SINGGIH

Abstract: *This is an attempt to understand the Sermons of Augustine in the context of the life of Protestant Christian in the present-day Indonesia. Hence the sub title: a contextual-theological evaluation. Three themes are discussed: a. Blindness because of sin; b. The positive meaning of fasting and ascetism; c. The body of Christ and our bodies: positive or negative? All these themes are evaluated starting from the traditional teaching of the Protestant Christian Churches in Indonesia, Augustine own views and their relevance for the life of present-day Christians.*

Kata-kata Kunci: *Teologi kontekstual, warisan tradisional, pengampunan, puasa, tubuh, kedagingan, fungsi etetis dari tubuh, dosa, kebangkitan.*

Pendahuluan

Kedua penerbit Kristiani, Kanisius Yogyakarta dan Badan Penerbit Kristen (BPK) Gunung Mulia Jakarta bersama-sama telah menerbitkan pada tahun 2005 buku *Bagai Terang Ilahi* yang merupakan kumpulan khotbah-khotbah Augustinus Sang Bapak Gereja. Buku ini aslinya berbahasa Belanda dan diterjemahkan oleh Ny. Winarsih Arifin dan Dr. Th. van den End. Yang terakhir ini memang berjasa dalam mengusahakan terjemahan-terjemahan dari dokumen-dokumen teologi Barat klasik, termasuk di dalamnya pelbagai dokumen mengenai sejarah gereja Gereformeerd di Belanda. Sebelumnya kedua penerbit ini telah menerbitkan buku Augustinus yang lain, yaitu *Pengakuan-Pengakuan* (tahun 1997). Bayangan saya di dalam benak van den End, orang Kristen di Indonesia yang banyak mewarisi iman dari para misionaris Protestan Belanda, selayaknya diberi fasilitas bisa membaca karya Augustinus secara langsung dalam bahasa Indonesia, dalam rangka menghayati iman yang diwarisinya itu. Seperti diketahui, meskipun Augustinus adalah Uskup Katolik dan di kalangan Gereja Katolik beliau diakui sebagai orang kudus, oleh orang Protestan Gereformeerd dia dianggap sebagai “bukan Katolik”, oleh karena katanya Augustinus meneruskan pikiran-pikiran Paulus, dan dari pikiran-pikiran Paulus dan Augustinus, para reformator seperti Luther dan Calvin mengembangkan ajaran-ajaran mereka, a.l. ajaran mengenai tidak adanya kehendak bebas dan adanya predestinasi. Cuma bagaimana kalau umat Kristen di Indonesia sudah tidak terlalu Gereformeerd lagi melainkan menjadi lebih ekumenis, seperti kenyataannya sekarang ini? Yah, tidak apa-apa menurut saya. Bahan-bahan klasik menjadi bagian dari studi kritis mengenai identitas kita sendiri. Saya menekankan “kritis”, oleh karena identitas yang sedang dihayati sekarang merupakan identitas terbuka, ada identitas tetapi tetap ada kebebasan dalam rangka membangun identitas selanjutnya lagi sebagai bagian dari perjalanan hidup. Saya berkata demikian oleh karena gereja-gereja Kristen Protestan di Indonesia dewasa ini sedang mencoba untuk membangun teologi yang bersifat kontekstual dan tidak lagi semata-mata hanya bergantung pada warisan teologinya dari dunia Barat saja. Okelah mempelajari Augustinus, tetapi biar bagaimanapun dia termasuk dalam konteks yang berbeda baik dari sudut waktu dan tempat. Meskipun Augustinus penting, bukan dia yang memberi kata akhir untuk keputusan iman orang Kristen Protestan Indonesia, melainkan umat Kristen Protestan itulah yang mengambil keputusan tsb.

Buku ini berisi khotbah-khotbah untuk masa Natal, Epifania, Quadragesima, Jumat Agung, Paskah (paling banyak), hari Kenaikan dan Pentakosta. Saya telah mempelajari khotbah-khotbah ini dan mengambil dari situ beberapa tema untuk dievaluasi secara teologis.

1. Manusia yang buta karena dosanya.

Di dalam sermo 195 (p. 56) dikemukakan mengenai kedatangan Kristus ke dunia. Dengan mengutip Yoh 1:5 Augustinus mengemukakan bahwa “Ia datang di dalam daging untuk menyucikan daging dari cacat. Ia datang dengan mengenakan tubuh dari tanah yang bagaikan obat, untuk menyembuhkan mata batin kita yang telah dibutakan oleh bumi di luar kita. Ia datang untuk menyembuhkan mata batin kita yang telah dibutakan oleh bumi, supaya kita, yang

dahulu adalah kegelapan, kini menjadi terang di dalam Tuhan”. Di dalam catatan kaki 2 pada halaman itu ada keterangan mengenai statement ini. Manusia adalah debu tanah yang berjiwa. Karena matanya hanya memandang dunia, ia melenceng dari tujuannya. Dengan mengenakan manusia yang terbentuk dari debu tanah (Kej 2:7), Kristus menjadi serupa dengan manusia. Dalam tubuh itu Ia sebagai obat, yang menghilangkan cacat-cacat daging seperti kesombongan dan keangkuhan buta. Sebab, mulai dari kelahirannya, mata batin manusia buta. Mungkin kiasan “tanah” mengacu kepada kisah penyembuhan orang yang lahir buta. Yesus menyembuhkan orang itu dengan mengolesi matanya dengan lumpur atau tanah (Yoh 9:1-7). Lagi pula di sini Augustinus mengacu ke perkataan “Kebenaran tumbuh dari bumi” (Mzm 85:12). Di sini mau dikemukakan bahwa sejak kelahirannya manusia (yang telah jatuh ke dalam dosa) tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri oleh karena pada hakikatnya dia cacat, yaitu buta. Hanya Yesus Kristus yang dapat menyelamatkan manusia dengan jalan menyembuhkan kebutaannya. Di dalam perumpamaan Augustinus Yesus menjadi tanah yang menyembuhkan kebutaan, sedangkan di dalam keterangan di catatan kaki, Yesus menggunakan tanah untuk menyembuhkan si buta. Jadi sebenarnya mau dikatakan bahwa Yesus sekaligus adalah tabib dan obatnya. Di dalam devosi Protestan, tema manusia buta tetapi kemudian disembuhkan oleh Yesus amat populer. Contohnya adalah nyanyian di “Kidung Jemaat” no. 40, “Ajaib Benar Anugerah (Ing: “Amazing Grace”): “Ajaib benar anugerah pembaru hidupku! 'Ku hilang buta bercela, olehNya kusembuh”. Nyanyian ini sering dinyanyikan pada session-session ibadah Kebangunan Rohani, ketika mereka yang merasa berdosa dan amat terbebani maju ke depan dan bertobat. Lagu ini dikarang oleh John Newton, yang dulunya adalah pedagang budak. Ia bertobat dan berhenti melakukan perbuatan biadab tsb. Karena mengerti siapa John Newton, kita bisa mengerti konteks nyanyian ini. Tetapi masalahnya adalah bahwa ajaran tentang manusia buta dan bercela itu seringkali dikembangkan ke arah yang amat ekstrim, sehingga manusia sebagaimana adanya sekarang ini rusak total (“total depravity”) dan tidak ada harganya sedikitpun. Ajaran seperti ini dibawa oleh misionaris Gereformeerd pada abad ke 19 ke Jawa, dan bertemu dengan sebuah pemahaman lokal yang sama pesimisnya mengenai manusia. Akibatnya muncul perkawinan dari dua pemikiran pesimis mengenai manusia pada generasi kemudian, yang sangat sulit diganti dengan pemahaman yang lebih optimis. Tidak heran bahwa generasi yang sekarang sering tidak mengacu lagi kepada warisan tradisional ini, bahkan kadang-kadang pindah ke ekstrim yang lain, yang menganggap manusia itu pada hakikatnya baik-baik saja.

2. Makna positif dari puasa atau bertarak

Di dalam sermo 196A (p. 65) Augustinus merujuk ke sunatan Yesus. Dengan mengutip Roma 4:25 ia menghubungkan penyunatan dengan membenaran. “Apa makna penyunatan? Menanggalkan keinginan-keinginan daging, memutuskan hubungan dengan dunia, melayani Allah, dan mengandung kebenaran di dalam kalbu”. Kita mengetahui riwayat Augustinus, bagaimana dia pada masa mudanya. Pada waktu itu ia mengikuti keinginan-keinginan daging. Setelah ia bertobat, ia meninggalkan keinginan-keinginan daging. Di dalam sermo 205 (p. 95) Augustinus berbicara mengenai puasa. Di dalam masa Quadragesima (40 hari) di mana orang merayakan penderitaan Tuhan, kata Augustinus, “sudah selayaknya kita juga membuat tanda salib bagi kita sendiri, untuk menekan nafsu-nafsu badan kita”. Dengan mengutip Gal 5:24, “Barang siapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya”, Augustinus menghubungkan salib dengan penderitaan, atau lebih baik, solidaritas penderitaan yang terjadi oleh karena orang Kristen berpuasa. Bukan hanya 40 hari, melainkan sepanjang hidupnya orang Kristen bergantung pada salib, “dan janganlah turun dari salib itu” (p. 97). Maksudnya orang Kristen harus selalu menyalibkan manusia lama dan hidup tidak dalam pesta pora dan kemabukan, tidak dalam percabulan dan hawa nafsu, tidak dalam perselisihan dan iri hati (Bdk Roma 13:13-14). Jadi puasa dianggap serius dan positif. Percabulan dan hawa nafsu pun ditafsirkan amat serius. Dalam masa puasa kiranya nafsu tidak disalurkan. Kalau disalurkan berarti berdosa. Oleh karena itu menurut Augustinus dalam masa puasa, suami-istripun harus berpantang tidak bersetubuh (p. 97 dan di sermo 208, pp. 101-102). Tetapi Augustinus juga maklum bahwa puasa bisa menyebabkan orang tetap mengejar kenikmatan. “Jangan Saudara kejar lauk-pauk yang mahalnya setinggi langit karena tidak boleh makan daging, dan sopi manis yang eksotik karena tidak boleh minum anggur. Janganlah pada saat Saudara harus “menjinakkan daging”, Saudara malah mengejar kenikmatan” (h. 98). Hal ini diulangi dalam Sermo 208, “Saudara harus berjaga-jaga jangan sampai makan santapan

yang mahal yang satu alih-alih santapan mahal lain, atau – yang lebih parah – mencari-cari santapan yang tanpa daging, tetapi yang lebih mahal harganya” (p. 101).

Puasa adalah sarana untuk mengendalikan atau mengekang amarah (sermo 208, pp. 102-103). Amarah berkaitan dengan dendam dan sikap tidak mau mengampuni. Jika amarah menguasai kalbu, orang tidak dapat berdoa. Puasa juga menjadi jalan untuk berbuat amal dalam rangka menolong orang miskin dan memberi maaf atau pengampunan (sermo 210, p. 118). Augustinus mengutip Lk 6:37-38, “ Ampunilah maka kamu akan diampuni. Berilah dan kamu akan diberi”. Menurut Augustinus dalam hal amal jenis ini tidak ada dalih yang dapat dipakai. Orang yang tidak mau memberi ampun kepada orang lain yang telah menyesal adalah orang yang amat jahat dan tidak patut disebut orang Kristen (p. 119). Kalau kita minta ampun kepada orang lain tetapi orang lain itu tidak mau mengampuni maka orang itu harus sungguh-sungguh memeriksa diri kalau mengucapkan doa Bapa Kami (p. 123). Bagaimana kalau kita merasa bersalah terhadap bawahan kita? Dalam hal ini Augustinus yang menerima status quo yang ada menasihatkan sbb : “Ada orang yang rendah hati menurut ukuran dunia ini, tetapi menjadi angkuh apabila mereka diminta ampun, Yang kumaksudkan: ada kalanya seorang tuan telah berbuat salah terhadap hambanya, sesama manusia. Sebab, meskipun yang satu tuan dan yang lain hamba, kedua-duanya adalah hamba orang lain, oleh karena keduanya sudah ditebus dengan darah Kristus. Meskipun begitu, kelihatannya keterlaluan jika seorang tuan yang pernah bersalah terhadap hambanya... diharuskan dan diperintahkan berkata kepada hambanya: “Ampunilah aku, berikan aku maaf”. Bukannya karena hal itu sebenarnya memang bukan kewajiban, melainkan agar dalam hal ini hamba dicegah menjadi tinggi hati. Lalu apa yang harus diperbuat sang tuan? Hendaknya ia memperlihatkan penyesalannya di mata Allah, hendaknya ia menghukum hatinya di mata Allah, dan jika ia tidak berkata kepada hambanya : “Ampunilah aku,” karena hal itu kurang pantas, hendaknya ia bertegur sapa dengan ramah kepada hambanya. *Bertegur sapa dengan ramah (terhadap bawahan) sama dengan memohon ampun*. Kita melihat di sini bahwa karya penebusan Kristus yang menyelamatkan semua orang, sehingga semua orang menjadi umat Allah, tidak dilihat sebagai mengubah tatanan kekuasaan hirarkis dunia ini. Tuan tetap tuan, hamba tetap hamba. Si hamba harus minta ampun atau maaf kepada Tuan, tetapi Tuan tidak perlu bahkan tidak sopan kalau harus minta ampun atau maaf kepada hamba. Menurut saya bersikap ramah terhadap bawahan tidak sama dengan memohon ampun kepada bawahan. Andaikata atasan tidak berbuat kesalahan terhadap bawahan sekalipun, ia tetap harus bersikap ramah terhadap bawahannya.

Bagaimana sikap positif terhadap puasa ini harus dihubungkan dengan konteks orang Kristen Protestan di Indonesia? Secara tradisional orang Kristen Protestan anti puasa. Argumentasinya demikian : orang Islam berpuasa, orang Katolik dan Pantekosta berpuasa, kita tidak , karena itu identitas kita. Perbuatan manusia dalam hal ini berpuasa, tidak menyelamatkan. Yang menyelamatkan adalah penyerahan diri kepada Kristus di dalam anugerahNya. *Sola Gratia*. Jadi kalau mereka membaca sikap positif Augustinus terhadap puasa, mereka akan bingung. Kok lain dari apa yang biasanya didengar mengenai Augustinus? Berarti pandangan Augustinus terhadap *Sola Gratia* tidak menyebabkan dia menghilangkan latihan-latihan bertarak dalam rangka mencapai pengekangan hawa nafsu dan pemurnian diri. Barangkali dari situ kita dapat meraba-raba mengapa beberapa gereja/jemaat yang termasuk dalam kelompok GKJ (= Gereja-gereja Kristen Jawa), akhir-akhir ini menjalankan puasa pada Quadragesima juga secara harfiah. Mungkin ada pengaruh puasa Muslim, tetapi mungkin juga pengaruh puasa Muslim ini menyebabkan mereka menggali kembali tradisi Kristen yang sudah lama mereka tinggalkan, dan dipraktikkan lagi. Tetapi bagi gereja-gereja Protestan lain, termasuk gereja di mana saya menjadi anggota (GPIB = Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat) yang anggota-anggotanya kebanyakan non-Jawa, percobaan puasa akan selalu dianggap sebagai usaha melunturkan identitas Kristen yang katanya anti puasa itu.

3. Tubuh Kristus dan tubuh kita : positif atau negatif?

Di dalam sermo-sermo berkaitan dengan Paskah, Augustinus banyak menjelaskan mengenai kebangkitan tubuh, baik kebangkitan tubuh Kristus maupun kebangkitan tubuh manusia. Dalam rangka melawan ajaran Manikheisme, yang berpendapat bahwa Kristus tidak sungguh-sungguh menjadi manusia, tetapi berhakikat roh, maka Augustinus menekankan bahwa Kitab Suci menyaksikan kemanusiaan dan ketubuhan Yesus. “Sebaliknya, para murid mengenal manusia melalui pergaulan mereka selama itu. Mereka telah melihat-Nya berjalan, duduk, tidur, makan dan minum. Mereka mengenalnya sampai tuntas. Mereka umpamanya tahu

bahwa Ia pernah letih, lalu duduk di pinggir sumur. Karena lama sekali bergaul dengan-Nya, mereka mengenal-Nya sebagai manusia sejati. Tetapi kemudian, setelah Ia mati, bagaimana lalu mereka mengenal-Nya, ketika mereka harus percaya bahwa apa yang dapat mati, dapat dibangunkan? Maka, di depan mata mereka Ia menampakkan diri tepat seperti mereka mengenal-Nya. Meskipun begitu, mereka menyangka bahwa melihat hantu, oleh karena mereka tidak percaya bahwa tubuh sejati pada hari yang ketiga dapat bangkit dari kubur. Kesesatan rasul-rasul adalah bidah kaum Manikheis” (sermo 229J, p. 220). Teks yang diacu adalah Luk 24:38-39 mengenai penampakan Yesus yang telah bangkit di antara murid-muridNya. Mereka terkejut dan menyangka melihat hantu. Oleh karena itu Yesus mengundang mereka untuk meraba Dia untuk merasakan kedaginganNya, karena hantu tidak ada tulang dan dagingnya. Seakan-akan itu belum cukup, Yesus makan sepotong ikan goreng di hadapan mereka. Menurut Augustinus yang merefleksikan Injil Lukas, Kristus setelah bangkit tetap bertubuh, hanya saja ada perbedaan dengan tubuh sebelumnya. Kristus makan untuk menunjukkan bahwa Ia mempunyai tubuh yang nyata, tetapi tidak karena tubuh-Nya memerlukan makanan. Sebelum kebangkitan, Kristus dapat dan perlu makan, sesudah kebangkitan, Ia dapat, tetapi tidak perlu lagi makan (lih. p. 265 fn 4).

Kemudian Augustinus menjelaskan episode pertemuan Maria Magdalena dengan Yesus di dalam Yoh 20:17, di mana Yesus melarang Maria memegang Dia, oleh karena Ia belum pergi kepada Bapa. Augustinus memaklumi bahwa teks ini berbeda dengan versi Matius 28:9, yang menceritakan bahwa sesudah bangkit, Yesus memperlihatkan diri kepada dua perempuan, salah satunya Maria Magdalena. Kedua perempuan ini memeluk kakinya serta menyembahNya. Padahal, kata Augustinus, Ia belum pergi kepada Bapa (sermo 243, p. 268). Augustinus mendamaikan kedua teks ini dengan menganggap bahwa Maria Magdalena mewakili Gereja. “Kata-kata yang didengar Maria, tegas diarahkan pula kepada Gereja. Hendaklah semua orang mendengarnya, hendaklah semua orang memahaminya, dan hendaklah semua orang melaksanakannya. “Janganlah engkau memegang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa” berarti: oleh karena engkau meliha-Ku, maka engkau mengira bahwa Aku hanyalah manusia. Engkau belum tahu bahwa Aku setara dengan Bapa. Jangan engkau memegang Aku sebagai manusia: jangan engkau percaya pada-Ku hanya sebagai manusia, tetapi pahamiilah bahwa Aku ini Firman yang setara dengan Bapa. Jadi, apa arti “Jangan engkau memegang Aku”? Jangan engkau percaya! Jangan percaya apa? Bahwa Aku hanyalah apa yang kaulihat. Aku akan naik kepada Bapa, maka engkau dapat memegang Aku. Untuk engkau aku naik, apabila engkau mengerti bahwa Aku setara dengan Bapa. Sebab selama engkau mengira Aku adalah bawahan-Nya, aku tidak naik bagimu” (sermo 245, p. 280). Memegang Yesus berarti percaya kepada Yesus yang setara dengan sang Bapa. Augustinus menghubungkan pemegangan ini dengan kisah perempuan yang sakit perdarahan dan sembuh karena menjamah jubah Yesus di Mat 9:21.

Di dalam sermo 246 Augustinus merenungkan teks Yoh 20:8-9. Kisahnya adalah mengenai murid yang lain (namanya tidak disebut) yang datang ke kubur yang kosong sebelum Simon Petrus. Teks berbunyi: “ dan ia melihatnya dan percaya. Sebab selama itu mereka belum mengerti isi Kitab Suci yang mengatakan, bahwa Ia harus bangkit dari antara orang mati”. Pemahaman saya terhadap teks ini adalah bahwa setelah melihat kubur yang kosong dan kain kafan tanpa sosok, murid ini sekarang bisa menghubungkan apa yang dikatakan di dalam Kitab Suci mengenai kebangkitan Yesus. Tetapi kata Augustinus, seharusnya penulis Injil berkata : “Ia melihat dan *tidak* percaya, sebab selama itu ia belum mengerti isi Kitab Suci” (p. 284). Seharusnya murid itu percaya, bahwa tubuh Yesus tidak dicuri seperti yang dikatakan perempuan-perempuan yang pergi ke kubur, melainkan bahwa Ia telah bangkit (saya mengecek teks Yunani dari *The Greek New Testament*, eds. Kurt Aland – Matthew Black – Carlo Martini – Bruce Metzger – Allen Wikgren, Third Edition [corrected], UBS, Stuttgart, 1983, untuk melihat apakah kritik teks Augustinus ini dicatat, tetapi ternyata tidak. Hal ini dapat berarti bahwa kritik Augustinus tidak dipandang penting bagi makna teks). Dengan menguraikan teks-teks di atas Augustinus mau menekankan pada kedagingan Kristus. “Yang diharapkanNya ialah agar mereka dengan demikian menjadi yakin bahwa yang mereka pegang itu daging yang nyata dari tubuh yang nyata, bahwa kenyataan kebenaran akan meresap ke dalam diri manusia dengan cara meraba” (p. 286). Tetapi sekaligus merabanya ini tidak diartikan oleh Augustinus sebagai meraba dengan tangan, melainkan meraba atau memegang dengan iman. “Engkau harus memegang dengan iman, wahai Gereja Katolik, dengan imanlah engkau harus memegang” (p. 287).

Apa kaitan kedagingan dan ketubuhan Kristus yang bangkit dengan kebangkitan

manusia? Kristus yang bangkit akan membangkitkan tubuh manusia. “Sebab Ia menghendaki kebangkitan tubuh-Nya sendiri agar engkau yakin bahwa tubuhmu pun akan bangkit” (sermo 242A, p. 263). Tetapi ada yang mengatakan bahwa Kristus bangkit karena tubuhnya hanya terkubur 3 hari. Bagaimana dengan manusia lain yang terkubur bertahun-tahun, dan sudah menjadi debu? Augustinus menjawab argumen ini dengan memperlihatkan bahwa manusia mulai dari kandungan. “Jadi, sama benar seperti kita bayangkan pangkuan bumi tempat tubuh kita ditanam untuk bangkit, hendaknya kita bayangkan pula apa yang ditanam dalam kandungan ibu yang menumbuhkan keseluruhan anggota-anggota badan seutuhnya” (p. 263). Tetapi bisa saja orang tidak menerima kebangkitan tubuh oleh karena merasa tidak ada yang baik pada tubuh. “Apa kesulitanmu? Apa yang tidak kaian sukai dalam tubuh?” demikian tanya Augustinus (p. 264). Tetapi kalau kita mengharapkan bahwa Augustinus akan membicarakan hal-hal yang baik mengenai tubuh, ia bahkan berbicara yang sebaliknya. Tubuh bakal rusak, bakal mati. Tetapi yang menyusul dan menggantikannya akan disukai. Jadi tubuh lama harus mati dan digantikan tubuh baru. Karena itu orang yang tidak percaya kepada kebangkitan tubuh adalah orang yang tidak menyukai tubuhnya yang sekarang. Tetapi kalau begitu, tanya Augustinus, mengapa kamu lindungi apa yang kamu benci dan tidak kamu senangi? Argumen Augustinus agak sulit dituruti di sini. Saya bayangkan bahwa orang yang tidak menerima kebangkitan tubuh adalah orang yang menekankan bahwa roh adalah penting, sedangkan tubuh tidak penting. Jadi sesudah mati manusia adalah roh yang hidup kekal di dalam Tuhan. Tubuhnya hancur dan rusak, dan tidak diperlukan di dalam kehidupan yang akan datang. Di satu pihak Augustinus setuju dengan pendapat ini, tetapi di pihak lain ia menekankan bahwa ada tubuh baru. Dalam menanggapi orang yang berpendapat bahwa di dunia baru sesudah kematian tidak ada fungsi bagi anggota-anggota tubuh karena manusia tidak makan dan tidak beranak pinak, Augustinus menjawab dengan gamblang dan rinci : “Gigi tidak hanya bermanfaat bagi kita untuk menggigit, tetapi juga untuk berbicara. Bagian tubuh lain berfungsi untuk pemandangan, bukan karena diperlukan” (sermo 243, p. 270). Jadi Augustinus setuju pada fungsi estetis dari tubuh manusia yang baru, bukan tubuh manusia yang lama, yang dikuasai dosa. Tetapi meskipun dikuasai dosa, tubuh lamapun sudah indah dalam arti selaras. Perempuan mempunyai payudara untuk menyusui. Fungsinya jelas. Laki-laki punya puting susu. Tidak ada manfaatnya secara praktis. Tetapi cobalah buang puting susu laki-laki itu, pastilah jelek akibatnya (p. 274). Nah, apalagi tubuh baru! Semua anggota tubuh masih lengkap, tetapi maha indah. “Di sana tidak ada kegesangan, kerusakan, cacat yang menjijikkan, dan kekurangan yang menyengsarakan, tetapi yang ada keabadian yang tanpa tepi, kebenaran murni, dan kebahagiaan setinggi-tingginya” (p. 274).

Kesimpulannya adalah di satu pihak tubuh dipandang negatif oleh karena tunduk pada dosa dan maut, tetapi di pihak lain tubuh itu masih mengandung keindahan dan fungsi bagi manusia. Berarti ada segi positifnya, dan karena itu tubuh akan dibangkitkan dalam keadaan yang lebih baik daripada sebelumnya, bebas dari dosa dan maut. Apresiasi terhadap ketubuhan ini barangkali dapat dijadikan pertimbangan dalam konteks kita di Indonesia, yang seringkali mengidentikkan kebangkitan tubuh atau kebangkitan daging dengan kehidupan kekal, tetapi kemudian menekankan pada kehidupan kekal sebagai kehidupan rohani lebih daripada kebangkitan daging. Bahkan dalam banyak kepercayaan populer (jadi bukan yang resmi berdasarkan credo) di kalangan Kristen Protestan ada kepercayaan bahwa siapa yang meninggal di dalam Tuhan (baca : mengakui dan percaya kepada Yesus Kristus) setelah mati langsung masuk surga, seperti janji Yesus kepada penjahat yang ada di sebelahnya ketika penyaliban. Berarti dalam arti tertentu, kepercayaan ini agak bersifat Manikheistik, yang justru ditentang oleh Augustinus. Tetapi berdasarkan pertimbangan konteks, pertanyaannya adalah apakah pemahaman seperti ini bukannya dipengaruhi oleh konteks wawasan pemikiran lokal juga?

Penutup

Demikianlah sekadar beberapa pemikiran mengenai tema-tema yang dikemukakan oleh Augustinus di dalam buku *Bagai Terang Ilahi*. Sebenarnya saya masih mau menanggapi keterangan M. Schrama O.S. A. dalam Pendahuluan yang mengatakan bahwa di satu pihak Augustinus berpolemik melawan kaum Yahudi pada zamannya, tetapi dibandingkan dengan sikapnya terhadap kaum bidah, sikap terhadap kaum Yahudi ini tidak sekeras dengan sikapnya terhadap kaum bidah. Lagi pula menurut Schrama, tidak pernah Bapak Gereja itu mengingkari kedudukan bangsa Israel sebagai anak sulung dalam rangka rencana keselamatan Allah (p. 29). Menurut saya sikap Augustinus terhadap umat Yahudi justru keras sekali dan jarang dia

menyebut umat Yahudi tanpa menyertakan kata-kata yang bersifat pelecehan terhadap mereka. Khotbah-khotbah Jumat Agung dari Augustinus pada intinya adalah serangan terhadap konsep umat Yahudi sebagai umat terpilih, dan dengan demikian Augustinus tidak berbeda dari tradisi abad pertengahan, yang menjadikan Jumat Agung sebagai patokan untuk melancarkan kampanye anti semitisme. Hal ini mengajarkan kepada kita yang hidup di Indonesia sekarang ini untuk menghayati Jumat Agung dengan semangat baru, semangat bersahabat dan dialogis dengan umat Yahudi, sesuai dengan amanat almarhum sri Paus Yohanes Paulus II, yang dengan rendah hati bersedia minta maaf kepada umat Yahudi atas dosa-dosa Gereja di masa lampau. Tulisan ini saya persembahkan kepada Bapak Pdt. Ch. Hartono, Th.D. yang terkasih. Ketika saya masuk ke jajaran dosen Fakultas Teologi, beliau sudah malang-melintang menjadi dosen senior. Setelah beliau menjadi Dekan (1990-1993), beliau mempercayakan saya menjadi PD I, dan kami bekerjasama dengan baik pada masa sulit ketika mahasiswa-mahasiswa sebentar-sebentar bergejolak melawan pemerintahan totaliter Soeharto. Selamat menempuh hidup baru yang bebas dari struktur!

Wisma “Labuang Baji”,
Yogyakarta, Paskah 2007.